

**GAMBARAN POLA PERILAKU IBU DALAM MEMIJATKAN BAYI
KE DUKUN BAYI DI KELURAHAN KARANG TENGAH
KECAMATAN SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Strata I pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

PURI SEPTIA ANGGRAINI

J210130022

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN POLA PERILAKU IBU DALAM MEMIJATKAN BAYI
KE DUKUN BAYI DI KELURAHAN KARANG TENGAH
KECAMATAN SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Puri Septia Anggraini

J210130022

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Siti Arifah, S.Kp., M.Kes

NIK. 902

HALAMAN PENGESAHAN




**GAMBARAN POLA PERILAKU IBU DALAM MEMIJATKAN BAYI
KE DUKUN BAYI DI KELURAHAN KARANG TENGAH
KECAMATAN SRAGEN**

Disusun Oleh :

Puri Septia Anggraini
J210130022

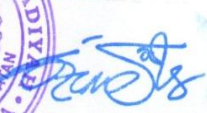
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 17 Juni 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Siti Arifah, S. Kp., M.Kes (Ketua Dewan Penguji) 
2. Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si., Med (Anggota I Dewan Penguji) 
3. Okti Sri Purwanti, S.Kep., M.Kep., Ns., Sp. Kep.MB (Anggota II Dewan Penguji) 

Surakarta, 17 Juni 2017
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,




Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK. 786

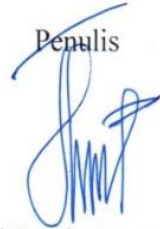
LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 juni 2017

Penulis



Puri Septia Anggraini

J210130022

**GAMBARAN POLA PERILAKU IBU DALAM MEMIJATKAN BAYI
KE DUKUN BAYI DI KELURAHAN KARANG TENGAH
KECAMATAN SRAGEN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pola Perilaku ibu Dalam Memijatkan Bayi ke Dukun Bayi di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif Analitik*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen pada bulan November 2016 - Mei 2017. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 1-12 bulan sejumlah 220 ibu bayi di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden. Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sumber informasi ibu menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi, tempat pemijatan bayi menunjukkan keseluruhan ibu memijatkan bayi ke dukun bayi. Waktu memijatkan bayi yaitu pada sore hari. Usia dilakukan pijat bayi yaitu 3 bulan. Keadaan bayi dipijatkan yaitu sehat, rewel dan panas. Frekuensi ibu memijatkan bayi yaitu satu bulan sekali, persiapan yang dilakukan adalah membawa lotion, susu, dan pakaian ganti. Aktifitas yang dilakukan saat bayinya dipijat yaitu bercanda, kondisi khusus bayi dipijat karena bayi dari bepergian, aktifitas setelah dilakukan pemijatan yaitu ibu memberi ASI.

Kata Kunci : Perilaku, Pijat, bayi

ABSTRACT

This research aims to know the description of the behavior patterns of mothers In Baby Memijatkan Baby to the Shaman in the village Central Sub-district Karang Sragen. This research is quantitative research and the kind of this research is Descriptive Analytic study. This research was conducted in the village of middle Crag Sragen Subdistrict in November May 2016-2017. The population taken in this study is the mother who has a baby aged 1-12 months a number of 220 mother baby Middle Reef Village sub district in Sragen. The sample in this research as much as 69 respondents. Analysis of the data to be used in the study is a descriptive analysis. The results showed the mother source of information States have never, baby massage place shows the overall mother memijatkan baby to the shaman. Baby Memijatkan time in the afternoon. Age of Infant Massage Done 3 months. the State of the baby massaged that is healthy, cranky and hot. The frequency of memijatkan mother of the baby that is one month, preparation is done Clothes, milk, lotion and dressing clothes, Activities conducted her baby a massage that is Kidding, Baby Massage Baby Special Conditions of travel, Activities after a massage that give breast milk.

Keywords : Behaviors, Massages, Baby

1. PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (*epinefrin dan norepinefrin*) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani, 2012).

Pijat bayi sangat penting bagi kesehatan bayi. Terutama apabila dilakukan oleh orang tua sendiri, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pijatan pada bayi. Agar menciptakan komunikasi antara orang tua dan bayi melalui sentuhan pijatan yang mengandung unsur kasih sayang, suara, kontak mata, dan gerakan. Pijat pada bayi dapat melibatkan keluarga–keluarga terdekat untuk mendekatkan hubungan emosional, misalnya ayah, nenek, kakek. Naluri seorang bayi dapat merespon sentuhan dari ibunya sebagai ungkapan rasa cinta, perlindungan, dan perhatian (Roesli, 2013).

Ditengah–tengah masyarakat berkembang ini, masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional khususnya pijat bayi ke dukun bayi sebanyak 30,4 % (BPPK, 2013). Pijat bayi ke dukun sudah menjadi tradisi yang turun menurun. Faktor lingkungan sosial sangat berkaitan dengan budaya atau tradisi serta kuatnya pengaruh tokoh masyarakat setempat. Keyakinan keluarga yang dahulu sering memijatkan bayinya ke dukun bayi dapat mempengaruhi perilaku orang tua yang kurang dalam melakukan pijat bayi. Faktor lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentuk sikap dan persepsi dengan menganggap pergi ke dukun bayi adalah hal baik serta dukun bayi masih dianggap sebagai bagian penting dalam kultur masyarakat setempat. Pijat bayi jarang menyebabkan efek samping. Namun, bila pemijatan dilakukan terlalu dalam, dapat menyebabkan

perdarahan pada organ vital seperti hati karena adanya pembentukan penumpukan darah (Yazid Subakti, 2008)

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Karang tengah terdapat 13 dukun bayi yang masih aktif. Setelah dilakukan wawancara pada salah satu dukun bayi yang berada di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Sragen menerangkan bahwa dalam seminggu dapat memijat sebanyak 2-8 bayi, selebihnya saat masa-masa kelahiran bayi permintaan untuk memijat bayi bisa meningkat. Selain itu, dari dukun bayi menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang pijat bayi dari pengalaman sendiri. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan bersama 8 ibu yang memiliki bayi usia 1-12 bulan menyatakan bahwa keseluruhan ibu memijat bayinya ke dukun bayi dengan alasan bayi mengalami panas, batuk, kelelahan, terkilir, dengan satu bulan sekali. Meskipun pijat bayi mempunyai manfaat yang sangat besar bagi bayi, namun kenyataannya banyak ibu yang tidak mau melakukan pemijatan pada bayinya dengan alasan tidak sempat, malas serta adanya rasa takut. Hal ini menunjukkan dukun bayi yang berada di Kelurahan Karang tengah, kecamatan Sragen masih memiliki peran yang penting dalam memijat bayi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen pada bulan November 2016 - Mei 2017. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 1-12 bulan sejumlah 220 ibu bayi di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden. Cara mengumpulkan data yaitu dengan mengajukan surat izin terlebih dahulu ke kepala desa, setelah mendapatkan izin, peneliti meminta data alamat serta nama ibu bayi yang memiliki bayi usia 1-12 melalui bidan desa di Kelurahan Karang tengah, kemudian setelah mendapatkan populasi, peneliti mencocok jumlah ibu untuk di jadikan sampel. Kemudian analisa data yang akan digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sumber Informasi Tentang Pijat Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa ibu mendapatkan sumber informasi pijat bayi terbanyak menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi sebanyak 46 responden (66,7%). Kemudian diikuti dengan radio, tv, koran, majalah sebanyak 14 responden (20,3%) dan yang terakhir dari petugas puskesmas sebanyak 9 responden (13%).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa petugas puskesmas kurang berperan dalam memberikan sumber informasi kepada ibu bayi tentang hal-hal yang berkaitan pijat bayi sehingga banyaknya pernyataan ibu yang menyatakan belum pernah mendapatkan sumber informasi tentang pijat bayi.

Dengan adanya sumber informasi maka dapat meningkatkan tingkat pengetahuan. Sumber informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, contohnya media massa. 1) Melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering mencari informasi dari media massa akan memperoleh informasi lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. 2) Hubungan sosial (lingkungan sosial budaya) manusia adalah makhluk sosial dimana di dalam kehidupan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Individu yang dapat berinteraksi secara kontinyu akan lebih besar kesempatannya untuk mendapatkan informasi (Gunarso, 2010). 3) Akses layanan kesehatan, mudah atau sulit dalam mengakses layanan kesehatan akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang akan kesehatan (Sjamsuri, 2009).

3.2 Tempat Pemijatan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan ibu menyatakan bahwa tempat memijat bayi ke dukun bayi sebanyak 69 responden (100%).

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan ibu memijat bayi ke dukun bayi. Dukun bayi merupakan tokoh kunci di dalam masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya. Akan tetapi, perlu disadari bahwa peran dan pengaruh dukun bayi sangat bervariasi sesuai dengan kultur yang berlaku di suatu tempat. Pada beberapa kultur, dukun bayi paling banyak adalah seorang wanita yang memiliki pengaruh besar di masyarakat (WHO, 2009). Dukun bayi yang berada di Kelurahan Karang Tengah hampir semua tidak ada yang mendapatkan pelatihan dari tim kesehatan atau puskesmas, dukun bayi tersebut melakukan pijat bayi hanya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

3.3 Waktu Memijat Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa responden terbanyak ibu memijat bayi saat sore hari sebanyak 50 responden (72,5%) di ikuti malam hari sebanyak 11 responden (15,9%) dan yang terakhir pagi hari sebanyak 8 responden (11,6%).

Dari hal tersebut berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan ibu memijat bayi disore hari. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa ibu menyatakan bahwa ibu memijat bayi disore hari karena sibuk bekerja, bila sore hari bayi bisa langsung tidur dengan nyenyak, waktu senggang ibu memijat hanya disore hari. Sedangkan ibu yang memijat bayi pada pagi hari sebanyak 8%, hasil tersebut dari hasil wawancara dan kuesioner menyatakan bahwa ibu memijat bayi dipagi hari karena bayi akan lebih siap dan nyaman ketika memulai aktifitas.

Waktu yang paling tepat untuk melakukan pijat bayi yaitu pada saat dipagi hari ketika bayi dan orang tua siap memulai aktivitas. Kemudian saat malam hari sebelum bayi tidur, karena diwaktu ini pijat dapat membantu bayi agar tertidur nyenyak. Dan juga pada saat suasana hati pemijat dalam kondisi tenang, sehingga dapat memberikan pijatan yang nyaman untuk bayi (Yazid Subakti, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa memijat bayi baik dilakukan pada pagi hari ataupun malam hari.

3.4 Usia Dilakukan Pijat Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa kebanyakan ibu memijat bayi saat usia 3 bulan sebanyak 49 responden (71%). Diikuti dengan usia 1 bulan sebanyak 11 responden (15,9%) dan sisanya saat dari lahir sebanyak 9 responden (13%).

Menurut Roesli (2013) Pemijatan dapat dilakukan setelah bayi lahir, sesuai dengan minat orang tua ingin memijat bayinya. Semakin dini memberikan pijatan pada bayi terutama saat bayi lahir sampai berusia 6 - 7 bulan akan memberikan manfaat yang sangat optimal bagi bayi.

3.5 Keadaan Bayi dipijat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan ibu menyatakan bayi dipijat dalam keadaan sehat,panas,rewel sebanyak 45 responden (65.2%). Kemudian diikuti dengan keadaan rewel dan sehat sebanyak 13 responden (18.83%) dan sisanya dalam keadaan panas dan sehat sebanyak 11 responden (15.94%).

Menurut (Yazid Subakti, 2009) pijat bayi terbukti efektif untuk mendukung tumbuh kembang bayi. Lama pemijatan sekitar 15 - 25 menit. Untuk tahap awal, tentu tidak langsung selama itu, bisa dimulai dengan 5 menit saja, dan yang paling penting jangan memijat bayi usai dia makan atau menyusui. Pijat bayi dapat membuat bayi tidur nyenyak dan tidak rewel, selain itu bisa mengembangkan sistem imun bayi, relaksasi, dan perut bayi jadi lega. Menurut ilmiah jika bayi dalam

keadaan panas dibawa ke tenaga medis terlebih dahulu agar mengetahui penyebab panas tersebut, jangan langsung dibawa ke dukun bayi.

3.6 Frekuensi Ibu Memijatkan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa kebanyakan ibu memijatkan bayi satu bulan sekali sebanyak 35 responden (50.75%). Diikuti dengan dua minggu sekali sebanyak 25 responden (36.25%) dan yang terakhir satu minggu sekali sebanyak 9 responden (13.05%).

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu menerangkan bahwa ibu memijatkan bayi satu bulan sekali agar bayi tidak rewel dan menghilangkan capek-capek pada bayi.

Menurut (Sugiharti, 2016) hasil penelitian menunjukkan rata-rata berat badan bayi pada kelompok ini adalah 4,56 kg dengan berat badan paling kecil adalah 3,3 kg dan berat badan paling besar adalah 5,9 kg. Rata-rata berat badan bayi pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 0,89 kg, pada kelompok intervensi pijat 1x/hari sebesar 1,08 kg, dan pada kelompok intervensi pijat 2x/hari sebesar 1,28 kg. Fakta riset menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata berat badan bayi paling besar dialami oleh kelompok bayi dengan intervensi pijat 2x/hari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pijat dengan frekuensi 2x/hari lebih efektif meningkatkan berat badan bayi.

3.7 Persiapan Yang Dilakukan Ibu Saat Bayinya Dipijat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa kebanyakan ibu memberikan pernyataan persiapan apa yang dilakukan ibu saat bayinya akan dipijat yaitu membawa lotion, susu dan pakaian ganti sebanyak 46 responden (66,7%). Kemudian diikuti dengan mempersiapkan susu dan lotion sebanyak 17 responden (24,6%) dan sisinya mempersiapkan pakaian ganti sebanyak 6 responden (8,7%).

Menurut (Rosalina, 2011) persiapan sebelum memijat bayi adalah tangan bersih dan hangat, hindari agar kuku dan perhiasan tidak mengakibatkan goresan pada kulit bayi, ruang untuk memijat diupayakan

hangat dan tidak pengap, bayi sudah selesai makan atau sedang tidak lapar, secara khusus menyediakan waktu untuk tidak diganggu minimum selama 15 menit guna melakukan seluruh tahap-tahap pemijatan, duduklah pada posisi yang nyaman dan tenang, baringkan bayi di atas permukaan kain yang rata, lembut dan bersih, siapkan handuk, popok, baju ganti dan baby oil. Baby oil yang lembut selain berfungsi sebagai bahan pelicin, juga berguna untuk menghaluskan dan menjaga kelembaban kulit si kecil.

3.8 Aktifitas Yang Dilakukan Ibu Saat Bayinya Dipijat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa yang dilakukan ibu saat bayinya dipijat responden terbanyak dengan pernyataan bercanda sebanyak 38 responden (55,1%) dan kemudian diikuti pernyataan diberi mainan sebanyak 31 responden (44,9%).

Menurut Adriana (2013) bahwa melalui kegiatan bermain semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Dengan mengajak anak bermain terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental, merangsang daya pikir, melatih keseimbangan fisik dan psikisnya. Saat melakukan permainan kemampuan motorik halus anak akan terlatih dengan memungut mainan, meraba, memegang dengan kelima jarinya, sedangkan kemampuan motorik kasar didapat saat anak menggerakkan, melempar, mengangkat, dan menendang mainannya. Menurut ilmiah ketika bayi dipijat kecenderungan bayi menangis, maka dari itu peran seorang ibu yaitu mengajak anaknya bercanda, supaya bayi merasa lebih nyaman dan di sayang.

3.9 Kondisi Khusus Bayi Dipijat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa kondisi khusus apa yang mengharuskan bayi dipijatkan terbanyak dengan pernyataan bayi dipijatkan setelah dari bepergian sebanyak 36 responden (52,2%) diikuti dengan pernyataan baru mulai berjalan sebanyak 28

responden (40.6%) dan yang terakhir bayi terkilir sebanyak 5 responden (7.25%).

Menurut (Astriana, 2016) pijatan pada bayi dapat mengurangi rasa sakit dan beberapa gejala penyakit, serta meningkatkan relaksasi dan menenangkan bayi yang menangis, sehingga bayi tidur lelap dan lebih lama. Pijat bayi akan membuat bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan kesiagaan (*alertness*) atau konsentrasi. Hal ini disebabkan pijatan dapat mengubah gelombang otak. Perubahan ini terjadi dengan cara menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang betha serta tetha, yang dapat dibuktikan dengan penggunaan EEG (*Elektro Encephalogram*)

3.10 Aktifitas Ibu Setelah Dilakukan Pijat Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa setelah dilakukan pijat bayi kecenderungan ibu memberikan ASI yaitu sebanyak 55 responden (79,7%) yang kemudian diikuti dengan di timang-timang sebanyak 14 responden (20,3%).

Selain itu ASI memiliki manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berkualitas. ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan mampu mencukupi kebutuhan nutrisi utama bayi karena ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi, mudah dicerna dan mudah diserap oleh sistem pencernaan bayi. Disamping aspek gizi, ASI juga memiliki keunggulan dari aspek protektif yang melindungi bayi dari infeksi berbagai mikroorganisme dan juga keunggulan dari aspek psikologis yang mendukung perkembangan kejiwaan bayi (Susanti, 2011).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- a. Ibu-ibu di Kelurahan Karang Tengah menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi.
- b. Seluruh ibu memijatkan bayi ke dukun bayi.
- c. Waktu memijatkan bayi yaitu pada sore hari.
- d. Usia dilakukan pijat bayi yaitu 3 bulan.
- e. Keadaan bayi dipijatkan yaitu sehat, rewel dan panas.
- f. Frekuensi ibu memijatkan bayi yaitu satu bulan sekali.
- g. Persiapan yang dilakukan ibu adalah membawa pakaian lotion, susu, dan pakaian ganti.
- h. Aktivitas yang dilakukan ibu bayinya dipijat yaitu bercanda.
- i. Kondisi khusus bayi dipijatkan yaitu bayi dari bepergian.
- j. Aktivitas setelah dilakukan pijatan yaitu ibu memberi ASI.

4.2 Saran

- a. Bagi bidan dan tenaga kesehatan setempat
Hendaknya bidan dan tenaga kesehatan setempat dapat memberikan sumber informasi kepada ibu tentang manfaat, pentingnya dan dampak pijat bayi. sehingga ibu dapat melakukan pijat bayi dengan benar ataupun datang ketempat yang tepat.
- b. Bagi ibu
Hendaknya para ibu dapat melakukan pijat bayi saat mulai bayi baru lahir. Semakin dini memberikan pijatan pada bayi terutama saat bayi lahir sampai berusia 6 - 7 bulan akan memberikan manfaat yang sangat optimal bagi bayi.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih luas seperti factor-faktor yang mempengaruhi ibu memijatkan bayi ke dukun bayi sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Astriaana, D, P & Ningsih, S. (2016). Hubungan Pijat Bayi Dengan Kualitas Tidur Bayi. *Maternal*. Vol., 1 No. 1 Oktober 2016. Hlm 67-75
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013)*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/data-dan-informasi.pdf> Diakses pada tanggal 10 November 2016
- Gunarso. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Dengan Perilaku Ibu Memijatkan Bayi*. Vol. 1 No. 4
- Riksani, R. (2012). *Cara Mudah dan Aman Pijat Bayi*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Roesli, U. (2013). *Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi Usia 0 – 3 bulan*. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya
- Rosalina I. (2011). *Fisiologi pijat pada bayi*. Bandung: Triarsa Multi Media. 2-31.
- Sugiharti, Kurnia Rosi (2016). Pengaruh Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan (berat badan) Bayi Usia 1-3 Bulan di Desa Karangsari Dan Purbadana. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol 7 No 1 edisi Juni 2016, hlm 41-52
- Sjamsuri. 2009. *“Statistik Penelitian”*. Rineka cipta : Jakarta
- Susanti, Nurlaili. (2011). Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif bagi bayinya. *Jurnal Kesetaraan Keadilan Gender*. Vol. VI No.2 Juni 2011. Hlm 165-176
- WHO. (2009). *Perawatan Ibu & Bayi Pedoman Praktis*. Jakarta : EGC
- Yazid Subakti, Deri Rizky Anggraini, (2009). *Keajaiban Pijat Bayi & Balita*. Jakarta : Wahyu Media

